## Teks *Mujarobat* dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)

##### Astri Lidya

*Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab,Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.*

*e-mail:* *lidiyaqr10@gmail.com*

**Abstrak**

Naskah yang lahir dari tradisi tulis menyimpan kepingan-kepingan kisah sejarah peradaban manusia, orang-orang terdahulu.Mengungkap isi naskah perlu dikaji secara teks, selain itu tidak ada naskah yang lahir dalam kekosongan suatu budaya.Maka mengkajinya secara kontekstualisasi memberikan ruh dan makna dalam teks tersebut.Sepanjang sejarah, keberadaan naskah tidak bisa dilepaskan dari tradisi Islam hingga melahirkan naskah-naskah keagamaan.Teks *mujarobat* dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang disingkat NKSKS merupakan salah satu naskah keagamaan yang ditemukan di Banten.Teks yang berbica magi relevan dengan catatan sejarah Banten bahwa masyarakat Banten adalah masyarakat yang religius, bahkan teks tersebut masih relevan dengan kondisi masyarakat Banten saat ini.

**Kata Kunci:** *Naskah, Mujarobat, Magi, Banten*

**Abstract**

*Manuscripts born of written tradition save pieces of the story of the history of human civilization, the ancients. Revealing the contents of the manuscript needs to be examined in text, besides that no manuscript was born in the emptiness of a culture. Then the contextualization examines the spirit and meaning in the text. Throughout history, the existence of manuscripts can not be separated from Islamic traditions to give birth to religious texts. Mujarobat text in the Classical Text of Ki Saindang Copy abbreviated as NKSKS is one of the religious texts found in Banten. The text that speaks magic is relevant to Banten's historical record that the people of Banten are religious, even the text is still relevant to the current condition of the people of Banten.*

***Keywords:*** *Manuscript, Mujarobat, Magic, Banten.*

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

##### Pendahuluan

Perkembangan tradisi tulis menjadi suatu hal yang positif dalam perkembangan peradaban manusia. Tradisi tulis memungkinkan manusia untuk menuliskan segala bentuk pengetahuan dan pengalamannya dalam bentuk tulisan, karena sebelum adanya tulisan manusia menyampaikannya melalui tradisi lisan.Dari tradisi tulis itulah yang kemudian melahirkan naskah, suatu salah satu wujud dokumen sejarah yang menggambarkan budaya pada masa lampau.

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan berbagai peninggalan nenek moyang, di antara tinggalan (artefak) itu ialah naskah. Sepanjang sejarah Indonesia, keberadaan naskah-naskah tulis tangan (manuskrip) tidak dapat dipisahkan dari tradisi besar Islam yang sejak abad ke-7 sudah mulai merembas masuk ke wilayah Melayu-Nusantara.Dalam hal ini, Islam diyakini membawa tradisi tulis yang belum dikenal, sehingga dalam perkembangan Islam turut mendorong lahirnya naskah dalam jumlah yang besar, terutama naskah-naskah keagamaan..1

Islam dengan dunia pernaskahan Nusantara jelas memiliki keterkaitan, sehingga naskah menjadi salah satu elemen terpenting dalam upaya merekontruksi berbagai pemikiran intelektual Islam.Kandungan dalam tek-teks lama, mencerminkan adanya pertemuan budaya, sosial, politik, dan intelektual antara budaya lokal dan Islam dalam wilayah tertentu. Dengan demikian, mengkaji naskah keagamaan justru akan lebih memperkaya wacana lokal Islam (*Islamic local discrouse*) di Indonesia khusunya. 2

Salah satu wilayah yang memiliki peninggalan budaya dan peradaban Islam yang cukup kaya ialah Banten.Banten memiliki sejarah yang panjang, mulai dari masa prasejarah, Hindu-Budha, Islamisasi, pemerintahan kesultanan Banten, kolonial, dan masa awal kemerdekaan RI.Banten merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian paling Barat Pulau Jawa.Provinsi yang berdiri sejak tanggal 22 Oktober 2000 dan resmi memisahkan diri dari provinsi Jawa Barat.

1Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam Nusantara,* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010), p. 101.

2Oman Fathurahman, dkk. *Filologi dan Islam …,* p. 102.

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues) Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

Tercatat dalam sejarah masyarakat Banten adalah masyarakat yang religius di mana Islam menjadi agama yang mayoritas. Hal ini sesuai juga dengan laporan-laporan Kolonial Belanda, yaitu Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa orang muslim Banten lebih taat dari pada muslim Jawa lainnya dalam melaksanakan berbagai kewajiban kegamaan.3 Senada dengan itu, Ayatullah Humaeni menyatakan bahwa muslim Banten merupakan muslim yang paling fanatik setelah masyarakat Aceh dan paling kuat dalam menjalankan agama.4Selain itu, menurut Martin van Bruinessen, Banten mempunyai reputasi yang kokoh sebagai tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib (*magi*) dan tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini.5

Kecenderungan religius atau *magi*-religius yang kuat pada masyarakat Banten, tercermin dalam pristiwa pemberontakan besar para petani Banten di tahun 1888.Selain terekam dalam peristiwa sejarah, tradisi masyarakat Banten pun terekam dalam naskah-naskah keagamaan, salah satunya yaitu dalam naskah yang disebut Naskah Klasik Salinan Ki Saindang yang disingkat (NKSKS). Penulis memberikan nama NKSKS karena naskah tersebut sudah tergolong naskah kuno berupa salinan. Adapun Ki Saindang, penulis nisbatkan kepada nama penyalin naskah tersebut. Penulis tidak memberanikan diri untuk memberikan judul secara spesifik, karena dilihat dari isinya naskah ini terdiri dari teks fiqih dan teks *mujarobat*.

Kajian pada penelitian ini tidak mengkaji seluruh isi teks pada NKSKS, meskipun isi teks dari NKSKS masih relevan dengan kondisi masyarakat Banten saat ini.Teks *mujarobat* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Maka dalam hal ini, secara garis besar tulisan ini untuk menjawab: *Bagaimana konteks teks mujarobat NKSKS pada masyarakat Banten saat ini?*.

3 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1999), p. 246.

4 Ayatullah Humaeni, *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten,* (Serang: Bantenologi, 2010), p. 5.

5Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren…,* p. 276.

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

##### Deskripsi NKSKS

NKSKS merupakan naskah yang belum dimasukkan ke dalam katalog, akan tetapi sudah terpublikasi, digitalisasi dan menjadi bahan kajian riset sebagai “Naskah Bencana”. Naskah ditemukan di kediaman Hj. Nurfati binti Anwar yang berada di Kampung Sibale, Desa Sasahan, Kecamatan Waringin Kurung, Serang-Banten.Naskah ditemukan dalam tumpukan kitab-kitab dijendela ruang pengajian.

Tidak terdapat kolofon dalam naskah, akan tetapi dapat di pastikan bahwa naskah tersebut disalin oleh Ki Saindang (alm). Hal ini berdasarkan penuturun dari keturunan Ki Saindang yaitu H. Danu (anak Ki Saindang) dan H. Arjani (cucu Ki Saindang), dilihat dari tulisannya bahwa benar naskah itu ditulis oleh Ki Saindang yang kemudian diwariskan kepada muridnya yaitu KH. Anwar (ayah Hj. Nurfati).Usia naskah sudah lebih dari 50 tahun, dihitung dari wafatnya penyalin naskah ditahun 1958 hingga tahun 2019 makan usia naskah sudah mencapai 61 tahun.

Secara kodikologis, naskah ditulis pada kertas HVS bergaris dengan garis panduannya vertikal. Dilengkapi jilid berupa kertas tebal dan disampul plastik berwarnabiru yang terdapat gambar Masjid al-Haram dan Masjid an-Nabawi.Kondisi naskah secara keseluruhan masih dapat terbaca jelas, meskipun kertas sudah nampak kusam dan terdapat yang sudah berlubang pada halaman 106-114.Sistem penomoran pada halaman naskah dilakukan secara manual oleh peneliti dari arah kanan ke kiri.Naskah bertuliskan aksara Arab dan *pegon.*Berbahasa Arab untuk ayat Alquran dan berbahasa Jawa dan Sunda kuno.Tinta yang digunakan berwarna hitam semuanya.

Naskahberukuran 21,5 cm x 17,5 cm, sedangkan teksnya pada setiap halamannya berbeda, karena jumlah baris dan panjang teksnya tidak sama. Jadi sebagai contoh diambil dua halaman, yaitu di halaman 11 dan

12. Pada halaman 11 panjang teks 18,8 cm sedang di halaman 12 panjangnya 20 cm dan untuk lebarnya, halaman 11 berukuran 14 cm dan halaman 12 berukuran 14,6 cm.Nasakah terdiri dari 5 kuras, masing masing terdiri dari jumlah halaman yang berbeda yaitu 16, 22, 20, 22, dan 34 halaman. Dijumlahkan seluruhnya terdiri dari 114 halaman. Adapun

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*

*Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

untuk jumlah baris pada tiap halamannya bervariasi, terbanyak 13 baris pada halaman 91 dan 92, sedangkan yang paling sedikit terdiri dari 5 baris yaitu pada halaman 113. Rata-rata 10-11 baris.

Secara isi teks pada NKSKS memiliki bahasan yang beragam.Pada halaman *Pertama* diawali dengan memanjatkan hadorot kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani dilengkapi pembacaan doa arah. Dilanjut pada halaman 4-6 memaparkan tentang tata cara berziarah kubur. Kemudian dihalaman 6-15 membahas tentang Imam Mahdi yang kemudian dibahas kembali pada halaman 84-86. Terdapat bahasan tentang fiqih yaitu masalah bab zakat dan menjelaskan juga tentang awal mula shalat lima waktu yang dilakukan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

Adapun secara keseluruhan naskah ini lebih banyak membahas tentang teks mujarobat yang dimulai pada halaman 28 sampai halaman akhir. Teks mujarobat meliputi tentang doa-doa dan faedahnya, diantaranya doa ayat 15, doa nabi Sulaiman, dan doa-doa Nabi Muhammad Saw. Membahas tentang prediksi atau ramalan berdasarkan perhitungan *naktu*(penentuan hari bagus dan nahas seseorang atau untuk memulai suatu perkara) dan berdasarkan gejala alam (lindu/gempa bumi dan gerhana).Membahas tentang mantra-mantra dan rajah-rajah yang digunakan sebagai azimat.

Bunyi kutipan awal naskah sebagai berikut:

*Ḥuṣūṣan sayyidī Syeḥ ‘Abdul-Qādīr al-Jilani qūdus Allāhu sirahuma al-‘azizu syaiun lillāhi lahumul fatiḥah*

*Maka noli ngadoa maca ṣalawat kaya ajare Allāhumma ṣalli*

*wasallim ‘ala sayyidinā Muḥammadin fil-awwalīna waṣalli wasallim ‘ala sayyidina Muḥammadin fil-akhirīna wasallim waraḍiyallāhu ta’āla ‘an sada tinā aṣḥābi sayyidinā rasūlillāhi ajma’īna amīn Al-ḥamdu*

*lillāhi rabbil-‘alamīna Allāhumma bijāhi sayyidinā Muḥammadin ṣalatan tunjinā min jamī’il ahwali wal-āfati wataqdilanā min jamī’il*

*sayyiati watarfa’u bihā ‘indaka a’lad-darajati watubaligunā bihā aqṣa al-gayāti min jamī’I khairāti waba’dal māmāti* Sedangkan bunyi kutipan akhir naskah sebagai berikut: *Roh kudus \*\*\**

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

*Jisim ṡumma yā Allah 3 ṡumma \*\*\**

*ṡumma yā raḥmanu 3 ṡumma yā \*\*\**

*Khairi kholqihi sayyidinā muḥammadin waala alihi waṣahbihi wasallam*

*\*\*\**

*Yā arḥamarraḥimīn*

##### Tentang Penyalin NKSKS

K.H. Saindang atau lebih dikenal dengan sebutan Ki Saindang adalah anak tunggal dari pasangan Nyi Tipong dan Ki Rapid.Dari sililah ibunya, kakek Ki Sindang yaitu H. Radi masih memiliki kekerabatan dengan Kesultanan Banten. H. Radi menikah dengan wanita asal Cikeusal dan dari sinilah keteurunannya menetap di Cikeusal, tepatnya di Kampung Katupang.6

Tidak terdapat informasi yang jelas ataupun catatan akan kelahiran Ki Saindang, namun menurut penuturan salah satu cucunya, ia meninggal dalam usia 70 tahunan pada tahun 1957,7 maka Ki Saindang lahir di tahun 1887. Adapun penuturan dari anak satu-satunya yang masih hidup, Ki Saindang wafat di tahun 1958 pada usia 75 tahunan,8 maka Ki Saindang lahir di tahun 1883.

Ki Saindang terkenal sebagai tokoh yang karismatik dan seorang ahli hikmat/tabib.Keilmuan yang dimiliki Ki Saindang merupakan warisan atau diperoleh dari H. Radi.Adapun untuk secara jelas tentang pendidikan Ki Saindang baik formal maupun non-formal sulit untuk diketahui.Dilihat dari karya-karya salinannya yang terdapat di keluarganya, Ki Saindang tidak hanya mampu menulis Arab dan *Pegon,* tetapi mampu menulis latin juga. Selain itu, Ki Saindang juga seorang pengikut ajaran tarekat yang ada di Banten yaitu tarekat Rifa’iyah dan tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, hal terbut dilihat dari karyanya yang diwariskan kepada anaknya H. Danu.

2019.

2019.

6Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni

7Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

8Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues) Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

Banyak orang berdatangan ke kediamannya dengan segala maksud dan tujuan. Mereka berasal dari berbagai daerah, diantaranya: Sasahan- Waringin Kurung, orang-orang rawayan (orang Kenekes/Baduy), Leuwi Damar, Cisimet (Jaro Karis), Anyer, Karawang, Pasar Minggu, dan Kebayoran.9 Kedatangan mereka ada yang dalam rangka melakukan *nyareat* (mencari solusi) akan kebutuhan atau masalah hidupnya dan bahkan ada pula untu berguru. Untuk yang datang dengan membawa kebutuhan bisanya berupa ingin didekatkan jodoh, usaha maju, dagangan laris, naik jabatan dan lain-lain.Ada pula yang datang dengan tujuan untuk berguru kepada Ki Saindang hingga dalam waktu berbulan-bulan mereka bermukim di kediaman Ki Saindang.10

1. **Keberadaan Teks *Mujarobat* pada Masyarakat Banten**

Sebagian besar masyarakat Banten terutama di kalangan santri, mereka mengetahui teks *mujarobat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *mujarobat*.Saat ini, kitab *mujarobat* tidak sulit untuk diperoleh. Sudah banyak dijajakan di toko-toko kitab seperti di pasar Pandeglang dan pasar Rau, berupa kitab cetakan, baik yang masih menggunakan aksara pegon seperti milik H. Lapi salah satu tokoh agama yang ada di Kampung Pamatang-Kragilan, maupun yang sudah dalam bentuk tulisan latin seperti milik salah satu santri di Cipeucang-Pandeglang.

Teks *mujarobat* NKSKS sama seperti kitab mujarobat lainnya, dijadikan pula sebagai sebuah kitab tuntunan kehidupan, karena di dalamnya berisi tentang amalan-amalan dan hal praktis dalam keseharian masyarakat. Doa-doa dalam teks *mujarobat* berasal dari ayat-ayat Alquran dan sumber-sumber lain seperti kitab Arab klasik (kitab kuning) yang oleh masyarakat Banten disebut *kitab hikmah* yang ditulis oleh ulama dan pengarang Timur Tengah.11Untuk doa-doa tersebut terhimpun pula dalam

9Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

10Wawancara dengan Bapak Darja (Mantu dari cucu Ki Saindang), Cikeusal, 17 Juni 2019.

11Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi di Banten,*

(Serang: Bantenologi, tanpa tahun terbit), p. 246.

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

kitab kecil yang biasa digunakan kalangan santri yang disebut dengan kitab

*Majmū’ Syarīf*.

Selain berisi amalan dari doa-doa, terdapat pula mantra atau *jangjawokan*.mantra ialah doa yang sudah dicampur dengan bahasa lokal, baik bahasa Sunda maupun bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat Banten mengetahui tentang mantra, terutama kalangan santri dan laki-laki yang berusia 40 tahun ke atas.

Bagi masyarakat Banten sekalipun teks *mujarobat* sudah mudah didapatkan dan dibaca serta dipelajari. Akan tetapi, untuk melakukan pengamalan dari isi teks *mujarobat* tersebut tidaklah dilakukan dengan sembarang, harus memiliki guru baik seorang ahli hikmah maupun *wong pinter*.12Teks *mujarobat* yang terdapat di pasaran atau masyarakat Banten, antara satu kitab dengan dengan kitab lainnya, atau antara satu pengamal dengan pengamal lainnya, pasti terdapat perbedaan.Hal tersebut karena, masing-masing teks *mujarobat* atau pengamalnya memiliki geneologi keilmuannya tersendiri.

Beragam jenis isi teks *mujarobat* masih tersimpan dalam memori kolektif masyarakat di Banten.Meskipun sebagian masyarakat sudah tidak menggunakannya lagi terutama penggunaan mantra.Bahkan Abah Suhaeni seorang pengamal teks *mujarobat*, sudah mulai mengurangi membacakan mantra-mantra ketika dimintai pertolongan dan menggantikanya kepada ayat-ayat Alquran.13Hal tersebut dikarenakan, saat ini sudah berbeda zaman dengan masa lalu, kedekatan masyarakat modern dengan mantra sudah mulai bergeser dan bahkan mantra menjadi bacaan yang terbilang asing.

Keberadaan teks *mujarobat* bagi masyarakat Banten masih eksis, terlepas dari masih digunakan atau tidak. Secara garis besar teks *mujarobat* dalam NKSKS memiliki tiga fungsi yaitu sebagai doa, ramalan atau prediksi, dan rajah.

12Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

13Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues) Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

##### Kontek Teks *Mujarobat* NKSKS dalam Masyarakat Banten: Prediksi atau Ramalan

Berdasarkan KBBI kata ramalan berasal dari kata ramal yang berarti pasir, pasir yang digunakan untuk melihat nasib atau mengetahui apa yang terjadi (primbon, perhitungan, dan sebagainya). Meramal artinya melihat atau menelaah keadaan, nasib seseorang, atau kondisi alam yang akan terjadi pada masa mendatang. Sedangkan ramalan merupakan hasil dari proses meramal.

Ramalan merupakan salah satu produk budaya berupa representasi dari keyakinan dan perilaku penghayat masyarkatnya.Ramalan dapat ditemukan di setiap budaya masyarakat di dunia, terutama pada budaya masyarakat primitif. Keberadaan ramalan bagi masyarakat Banten pada sebagian masyarakat masih menggunakannya dan menganggap sebagai kepercayaan yang penting.Adapun bagi sebagianya lagi sudah tidak mau menggunakan ramalan sebagai upaya ikhtiar dalam memecahkan beragam masalah praktis kehidupan, berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. sajalah yang dilakukan.14 Melakukan ramalan hingga kemudian mempercayainya, dikhawatirkan akan dapat mengganggu keimanan seseorang dan mendekatkan kepada kemusyrikan.15

Masyarakat Banten yang masih menggunakan ramalan biasanya mendatangi rumah ahli hikmah, dukun, *wong pinter*, dan ahli ramal untuk menanyakan berbagai macam persoalan hidup seperti maslah tentang pekerjaan, jodoh, posisi jabatan, dagangan laris manis, mencari barang atau orang hilang, pengobatan berbagai jenis macam penyakit, dan bahkan sampai pada catur perpolitikan baik tingkat lokal maupun nasional.16

Penghayat ramalan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat awam dan masyarakat minim pendidikan saja.Akan tetapi, masyarakat berpendidikan pun tidak jarang masih menggunakannya. Apalagi ketika

14Ayatullah Humaeni, *Ramalan (Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Ramalan)*, (Serang: LP2M Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMH Banten, 2014), p. 64-65.

15Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kp. Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

16Ayatullah Humaeni, *Ramalan…*, p. 65

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

hal tersebut sudah lekat dengan masyarakat dan sudah menjadi suatu tradisi, akan tetap lestari meski sebagian masyarakat sudah meninggalkannya. Ramalan atau prediksi yang terdapat pada teks *mujarobat* NKSKS, terdapat dua jenis ramalan secara umumnya yaitu ramalan berdasarkan perhitungan atau yang disebut *naktu* dan ramalan berdasarkan fenomena alam.

Ramalan berdasarkan perhitungan di antarnya yaitu digunakan untuk mengetahui hari baik dan nahasnnya seseorang.Pada NKSKS terdapat di hlm.28 baris 4.Di dalam naskah yang ditampilkan ialah hasil yang sudah jadi, contohnya “Jika lahir di hari Senin maka hari baiknya di hari Selasa dan hari nahasnya di hari Minggu”.Jika diamati rumus dari naskah tersebut yaitu satu hari kedepan dari kelahirannya adalah hari baik dan satu hari kebelakang dari hari kelahirannya adalah hari buruk.

Mencari tahu hari baik dan nahas, sampai saat ini memang masih banyak digunakan oleh masyarakat Banten. Meskipun, cara untuk mengetahuinya beragam dan hasilnya pun tentu beragam. Ada yang mencari tahu dengan bantuan ilmu kebatinan dan mendapatkan bisikan, dan ada pula yang menggunakan perhitungan sederhana dan perhitungan rumit (*naktu)*. Untuk menghitung hari nahas dengan perhitungan sederhana yaitu menghitung tujuh hari dari hari kelahirnnya dan di hari ketujuh itulah hari nahasnya.17Ada lagi yang menghitung hari *Ketiga* dari lahirnya bayi atau ketika bayi tersebut putus tali pusar, maka itulah hari nahasnya.18 Bagi masyarakat yang masih memakai dan mempercayai akan hari baik dan nahas, biasanya ketika hendak memulai suatu pekerjaan, hendak membangun rumah, dan bahkan hendak menikahkan anak, mereka menghindari melakukannya di hari nahas.

Adapun untuk perhitungan menggunakan *naktu* yaitu dengan menghitung dari nama orangnya, bisa berupa nama panggilan maupun nama lengkap. Penghitungan dengan *naktu* pada sebagian masyarakat Banten masih berdasarkan *ha na ca ra ka da ta sa wa la pa dha ja ya nya ma*

17Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

18Wawancara dengan Abah Aang (56 tahun, Pegadungan-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues) Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

*ga ba tha nga* yang masing-masing memiliki angka, dari *ha* sampai *nga* angkanya berurutan 1-20.19Seperti yang terdapat dalam NKSKS hlm.93 baris 8 dan 9.



Gambar 4.1.*Naktu* nama

Cara menghitungnya yaitu dengan mencari tahu terlebih dahulu huruf hidup pada nama tersebut, berdasarkan penulisan Arab, misalnya Aswan huruf yang hidup yaitu a dan wa maka nilainya 1 + 8 = 9. Setelah itu digunakan formula rumus perhitungan lainnya, di antaranya yaitu dibagi dengan panca empat atau dibagi empat berdasarkan arah mata angin.20 Selain nama, hari dan bulan (hijriyah) pun memiliki *naktu,* yang biasa digunakan dan dihitung bersama untuk mencari tahu hari baik dan nahasnya seseorang, atau bisa juga untuk mengetahui kecocokan suatu pasangan.



Gambar 4.2.*Naktu* hari

19Wawancara dengan H. Lapi (96 tahun, tokoh masyarakat Kampung Pamatang- Kragilan) pada tanggal 24 April 2019.

20Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*



Gambar 4.3.*Naktu* bulan

Adapun ramalan berdasarkan gejala fisik atau alam pada NKSKS terdapat lima bentuk ramalan yaitu tanda dari wafatnya pemuka agama (hlm. 67-68 baris 2-11), gerhana bulan dan matahari (hlm. 69-71 baris 1-5), terjadinya gempa (hlm. 71-75 baris 6-4), tingkahlaku para petani (hlm. 78- 84 baris 5-4), dan terjadinya gempa bersamaan dengan gerhana (hlm. 97- 100 baris 9-10). Dari lima ramalan tersebut, selama penulis melakukan penelitian, ramalan diatas sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Banten dan memandang kejadian tersebut sebagai suatu fenomena alam tanpa mencari tahu makna ditersirat dari fenomena tersebut. Berbeda dengan orang tua zaman dulu, ketika terjeadi suatu gerhana atau yang lainnya di bulan tertentu. Maka mereka langsung mempertanyakannya dengan datang ke ahli hikmah atau *wong pinter* atau segera membuka buku warisan baik berupa primbon maupun kitab *mujarobat*.

##### Doa dan Mantra

Doa dan mantra dalam konteks budaya Banten memiliki fungsi yang sangat penting bagi individu-individu yang memiliki kepercayaan dan keyakinan tentang kekuatan gaib di dalam doa dan mantra tersebut. Terdapat banyak ragam doa dan mantra yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat Banten. Akan tetapi dari segi sisi fungsinya, doa dan mantra ada yang digunakan untuk tujuan baik seperti untuk mengobati, kekebalan, keselamatan, dan sebagainya. Ada pula yang digunakan untuk tujuan jahat seperti mengguna-guna orang, menyantet atau meneluh

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*

*Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

seseorang agar sakit bahkan mati.Selain itu, dapat juga digunakan untuk pengasihan dan pelet.21

1. Doa-Doa

Doa-doa pada teks *mujarobat* NKSKS yang hingga saat ini masih diamalkan masyarakat Banten yaitu doa selamet (hlm. 100 pada naskah), doa tolak bala (hlm. 108), dan doa *ṭawil* umur/panjang umur (hlm. 100). *Ketiga* doa tersebut biasanya diamalkan ketika selesai menunaikan ibadah salat lima waktu. Selain itu, terdapat juga doa mubarok dan doa ayat lima belas.

Doa *mubarok* (hlm. 32 baris 1) atau dalam kitab *Majmū’ Syarīf* disebut juga doa *Kanzul* ‘*Arsy*. Doa yang disampaikan melalui perantara malaikat Jibril dan memiliki banyak faedahnya seperti yang terdapat pada NKSKS. Jika tidak dibaca sehari sekali, seminggu sekali, sebulan sekali, setahun sekali, maka minimalnya seumur hidup sekali.Doa ini apabila dibacakan kepada orang sakit, *insyā Allāh* sembuh. Jika dibaca oleh orang yang mempunyai hutang, maka akan lekas berhasil hajatnya dan mendapatkan petunjuk yang lurus, mudah mencari rezeki, dan tidak akan susah dunia akhirat. Jika tidak dapat membacanya, maka tulisannya digantung di atas pintu agar dijauhkan dari bahaya dan hajatnya akan lekas terkabul.22

Doa ayat lima belas pada NKSKS terletak pada hlm. 32-37 baris 9- 2.Doa ini merupakan doa dari kumpulan ayat-ayat Alquran yang masing- masing ayat memiliki faedahnya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan pada NKSKS maupun kitab *Majmū’ Syarīf*, doa ayat lima belas ini biasanya digunakan sebagai doa kesembuhan, penolak bala, asihan, dan kesaktian tergantung dari pengamalan ayatnya tersendiri dari lima belas ayat tersebut.

Pengamalan doa ayat lima belas bisa dilakukan dengan membaca seluruh ayatnya atau hanya satu ayatnya saja. Pengamalan ayat ini biasanya

21Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan…*, p. 245.

22Achmad Sunarto, *TerjemahMajmū’ Syarīf*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990), p.

332.

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

dilakukan ahli hikmah dan *wong pinter*, dilakukan melalui proses ijazah terlebih dahulu kepada guru. Seperti yang telah dilakukan Abah Suhaeni, untuk dapat menguasai ayat lima belas tersebut, ia melakukan puasa sebanyak satu minggu dari masing-masing ayat hingga enam belas minggu. Di setiap minggunya, ayat tersebut diwirid selepas salat lima waktu minimalnya sebanyak 100 kali balikan. Di minggu keenam belas baru dari ayat *Pertama* hingga ke lima belas disatukan dan diwirid bersamaan. Untuk faedah dari masing-masing ayat Abah Suhaeni tidak mengetahuinya, karena saat itu dia hanya mengamalkan sebagaimana gurunya mengajarkan.Ia meyakini bahwa ayat lima belas memiliki banyak ke faedahnnya dan faedah itu dapat dirasakan seiiring ia melalui proses dan pengamalannya.23

Berbeda dengan Abah Suhaeni, *wong pinter* lainnya yaitu Abah Sarip. Ia melakukan amalan ayat lima belas hanya pada ayat *Keempat* yaitu potongan ayat dari surah Yāsīn ayat 82. Ia hanya mendapatkan satu ijazah ayat ini dari gurunya. Sebagaimana yang dipaparkannya, bahwa ayat ini banyak sekali faedahnya, bahkan di setiap ia menolong orang dalam segala bentuk masalah, maka ayat inilah yang selalu dibacanya di awali dengan *basmallah, syahadat,* dan *salawat*. Kemudian dibacakan ayat *Keempat* ini dan setelah itu dibacakan doa-doa lainnya yang bersifat rahasia.24

Selain doa-doa di atas, terdapat pula zikir harian yang terdapat pada hlm.101-103 baris 1-5 dalam NKSKS.Zikir ini disertai dengan puasa selama empat 40 hari dengan zikir yang berbeda-beda sesuai dengan harinya dibaca sebanyak 33 kali selama sehari semalam atau sebanyak- banyaknya.Selain itu, pada puasanya juga disertai dengan pantangan- pantangan saat berbuka sesuai dengan harinya.contohnya, puasa di hari *Pertama* yaitu hari minggu, zikir yang dibacanya ialah zikir Nabi Musa yaitu *yāḥayyun yā qayyūm*, untuk hari ini tidak terdapat pantangan saat berbuka. Di hari *Kedua* yaitu hari Senin puasa dengan zikir Baginda Usman yaitu *yā raḥmanu yā raḥīmu*, untuk berbuka puasanya hingga menjelang sahur tidak

23Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

24Waancara dengan Abah Sarip ( 45 tahun, Cipeuang-Pandeglang) pada tanggal 25 Oktober 2019.

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*

*Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

boleh memakan ikan.Untuk hari lainnya terdapat zikir dan pantangannya masing-masing.Puasa dan zikir seperti ini, pernah dilakukan oleh teman Abah Suhaeni yang dilakukan semata-mata memohon keberkahan hidup, keselamatan dan penjagaan dari Allah Swt.25

1. Mantra**-**Mantra

Mantra Banten merupakan produk budaya yang bersifat sinkretik antara kepercayaan lokal dan tradisi agama (Islam).*Wong pinter* biasanya menggunakan mantra berbahsa Jawa atau Sunda dan beberapa wiridan atau amalan yang diperoleh dari ahli hikmah. Sebagian masyarakat Banten, terutama yang sudah *sepuh* (lanjut usia), masih banyak menggunakan mantra-mantra dari campuran ayat-ayat Alquran dan bahasa lokal (*jangjawokan*).26Mantra bagi masyarakat Banten disebut juga dengan ilmu *ruyuk* atau ilmu *leuweng* (hutan) karena bacaannya berbahasa lokal yang sulit dipahami dan banyak menggunakan ungkapan alam semesta.27

Pembacaan mantra sama seperti dalam wiridan, agar mendatangkan efek psikologis yang bermanfaatbagi pengamalnya, terdapat ketentuan-ketentuan tentang jumlah bacaan pada setiap waktu tertentu berdasarkan petunjuk dari gurunya.28 Keberadaan mantra di masyarakat Banten tergolong banyak dan beragam, terdapat berbagai versi meskipun mantra yang dimaksud adalah sama. Fungsi mantra sendiri yaitu tergantung dari jenis mantra itu sendiri, akan tetapi secara garis besar yaitu untuk mengobati orang sakit, mengusir roh-roh jahat, asihan, ilmu kekebalan atau kesaktian, keselematan dan perlindungan, dan ketenangan hati.

Selain dari fungsi di atas, matra juga dapat berfungsi negatif.Terdapat mantra-mantra yang diperuntukan hal-hal tidak baik seperti untuk mencelakai orang. Sekalipun secara kalimat mantra tersebut

25Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

26Ayatullah Humaeni, *Akulturasi Islam dan…*, p. 246-247.

27Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

28Muhamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Serang: FUD PRESS, 2010), p. 31.

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

baik, akan tetapi jika si pengguna mantra menyalah gunakan untuk kejahatan, maka formula mantra yang baik akan berubah menjadi jahat.29Jadi, mantra yang memiliki kekuatan magi akan berfungsi baik atau buruk tergantung kepada pengguna mantra tersebut.

Mantra dalam NKSKS sama halnya dengan penelitian mantra yang dilakukan oleh Ayatullah Humaeni, dalam kalimatnya terdapat penggunaan simbol-simbol Islam seperti lafaz basmallah, tahlil, ayat-ayat Alquran, penyebutan nama-nama nabi tertentu seperti Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, Nabi Daud, Nabi Musa, dan Nabi Sulaiman. Selain penyebutan nama nabi, terdapat pula penyebutan nama empat malaikat yang disebut sebagai malaikat penjaga empat arah mata angin yaitu malaikat Jibril (timur), Isrofil(selatan), Izroil(utara), dan Mikail (barat).30 Penggunaan ayat atau kalimat Islam tersebut dapat diartikan sebagai simbolisasi pada saat proses Islamisasi di Banten, dan mantra sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam.

Pada NKSKS terdapat 40 lebih jenis mantra dengan kegunaannya masing-masing.Dalam mengkajinya secara konteks penulis melakukan penelitian lapangan dan studi pustaka terkait buku-buku penelitian yang sejenis.Untuk kajian di lapangan, penulis rasa masih membutuhkan waktu yang cukup lama dan penelitian mendalam. Karena mencari pengguna mantra yang sama persis dengan teks *mujarobat* NKSKS tidaklah mudah, dengan beragamnya jenis mantra di Banten dan sudah tidak ditemukannya murid dari Ki Saindang. Sekalipun ditemukan orang yang mengetahui tentang teks tersebut, lebih bersikap tertutup kerena memandang mantra merupakan suatu hal yang mistis dan rahasia. Adapun hasil dari menganalisis dari buku-buku penelitian tentang mantra juga, penulis tidak menemukan satu mantrapun yang sama persis, hanya terdapat beberapa rangkaian kata atau kalimat dan tujuannya sama.

Sepenuturan Abah Suhaeni, NKSKS ini geneologi ilmunya berasal dari Cirebon dan kajiannya sangat mendalam. Dari banyaknya mantra ia

29Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

30Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*

*Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

hanya mengenali dua bacaan mantra yang ada di dalam NKSKS, meskipun ia juga menggunakan versi lain dalam dua mantra tersebut. Ia mengetahuinya kerena secara keturunan ia masih keturunan dari Cirebon. Adapun untuk mantra-mantra yang lain Abah Suhaini tidak mengetahui, sekalipun ia tahu, ia enggan mengutarakan karena mantra tersebut belum ia beli dengan puasa dan ijazah kepada gurunya.

*Pertama*, mantra uluk-uluk Nabi Daud terdapat dalam NKSKS pada hlm. 51 baris 4-11, yang berbunyi: “*Do’dori manuk do’dori enetep di sori do’doroantep di luar anep ngintip tu’a ‘alalatit nunungtung ditikoro pamulukan sawara kunabi dawud sang palingan jatiteka welas teka lulus teka pantes kang angrungu sawara nisuniya isun atak putu Nabi Daud teka asih-asih atine wongsakabeh maring isun.”*

Mantra itu digunakan untuk suara agar terdengar indah di telinga

oleh orang yang mendengarkannya.Selain terdengar indah bisa juga agar terdengar berwibawa dan penuh makna, meskipun kalimat yang diucapkan biasa-biasa saja. Sebelum menggunakan mantra ini secara praktis, perlu terlebih dahulu dilakukan ijazah dengan puasa selama 40 hari dan *mendawamkan* (zikir) setiap selesai salat lima waktu sebanyak 100 kali dan selepas salat tahajjud sebanyak 1000 kali. Dalam puasanya tidak terdapat pantangan.

Ketika ritual tersebut telah dilakukan dan mantra sudah menyatu dengan diri, maka ketika hendak berbica atau melantukan apapun baca sekali mantra tersebut, barulah berbicara maka fungsi dari mantra tersebut akan nampak. Hal ini pernah terbukti, ketika abah Suhaeni masih duduk di kursi SD, ia pernah melihat tetangganya yang mengamalkan mantra tersebut dan membacakan mantra di depan kaca hingga kaca tersebut pecah dengan suara tetanggnya itu.

Abah Suhaeni memiliki versi lain tentang mantra uluk-uluk Nabi Daud dalam bahasa Sunda yaitu, “*uluk-uluk Nabi Daud suara Nabi Sulaiman mun kapuk geura diuk uja jeung èman ret kapuret kaputer jalmi sajagat buana kabeh*”. Versi ini sama dengan pengalaman mantra uluk-uluk Nabi Daud yang terdapat dalam naskah.

*Kedua* yaitu mantra untuk menyembuhkan bisa (zat racun dari gigitian hewan berbisa).Pada NKSKS mantra penyembuh bisa terdapat

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

dua, yaitu mantra kelabang untuk menyembuhkan dari bisa kalabang, pada hlm.51-52 baris 11-1 (*Daki putih di tawalan iduh putingah tawa 3x).*Dan mantra kalajengking untuk menyembuhkan dari bisa kalajengking, pada hlm. 52 baris 2-3 (*Wisya putih dèntawa lan idu putih al tawa 3).Kedua* mantra tersebut dapat berfungsi untuk menyembuhkan ketika mantra itu telah dibeli atau ijazah dengan berpuasa selama satu minggu. Di setiap selesai salat lima waktu dibaca minimal 7 kali balikan. Untuk puasa hari ketujuh atau terakhir dilakukan dengan mati geni yaitu tetap membatalkan puasa dengan misalnya mengkorek kuping asalkan tidak makan dan minum hingga di hari kedelepan jam 6 pagi, barulah makan dan minum.31

Meskipun dari banyaknya mantra yang terdapat dalam NKSKS ini belum terungkap semua secara penggunaanya, akan tetapi secara garis besar sepenuturan salah satu keluarga besar Ki Saindang, bahwa naskah ini berisi mantra-mantra yang sifatnya menangkal kejahatan dan menyembuhkan penyakit.32Namun demikian, sekalipun mantra sudah dapat diperoleh dengan mudah termasuk mantra yang ada dalam NKSKS tidak dapat sembarang diamalkan, perlu memiliki perizinan atau ijazah dari seorang guru.

##### Rajah

Secara KKBI kata rajah memiliki arti yaitu suratan berupa gambar, tanda, dan sebagainya yang dipakai sebagai azimat untuk penolak penyakit dan sebagainya. Atau arti lain yaitu garis pada telap tangan berupa guratan dan retak tangan.

Rajah selain digunakan untuk jimat atau azimat, dapat pula digunakan untuk wafak. Sebenarnya, nama lain dari rajah adalah wifik yang kemudian disandingkan dengan wafak. Bagi masyarakat Banten memandang *Kedua*nya sama, baik rajah maupun wifik. Akan tetapi, Abdullah berpendapat bahwa *Kedua*nya berbeda. Wifik adalah naskah pesantren yang berisi sandi Arab atau simbol berupa angka, huruf, dan

31Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

32Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues)*

*Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

kalamArab yang biasanya berupa ayat-ayat Alquran dan disusun dengan waktu tertentu untuk sebuah tujuan tertentu. Sedangkan rajah tidak ada rumusnya, ditulis dari tutunan teks naskah sebelumnya secara instan dan tinggal menyalin ulang.33 Baik wifik maupun rajah *Kedua*nya memiliki fungsi yang sama sebagai wafak atau jimat untuk tujuan tertentu.

Terdapat delapan jenis rajah yang disebut jimat pada teks *mujarobat* NKSKS, yiatu jimat cambuk Nabi Sulaiman, jimat sembuhkan batuk terdapat dua bentuk rajah, jimat sembuhkan sakit perut, jimat penjagaan rumah, jimat penolak sakit cacingan, dan jimat penjagaan untuk wanita (jimat pengunci dan pembuka). Dari kedelapan jimat tersebut, selama penulis melakukan penelitian secara lapangan maupun membaca di beberapa sumber buku, tidak ditemukan jimat yang rajahnya sama persis dengan yang terdapat dalam NKSKS. Kecuali untuk jimat cambuk Nabi Sulaiman yang terdapat pada halaman 37 baris 2-5 dalam naskah.

Jimat cambuk Nabi Sulaiaman dalam pengamalannya berbeda dengan jimat pada umumnya, yang ditulis pada benda tertentu kemudian dijadikan jimat. Pengamalan jimat cambuk Nabi Sulaiman dilakukan dengan proses puasa dan wiridan. Hal tersebut berdasarkan penuturan Abah Suhaeni yang semasa mudanya pernah menerima ijazah jimat itu dari gurunya. Berpuasa selama 100 hari tanpa ada pantangan saat berbuka, kemudian bacaan pada jimat tersebut dizikirkan minimalnya 100 kali setiap selepas salat lima waktu. Penggunaan jimat ini untuk ilmu kesaktian memiliki kuatan, sehingga dapat memukul tanpa menyentuh.34

##### Kesimpulan

Sebagian besar masyarakat Banten terutama di kalangan santri, mereka mengetahui tentang *mujarobat* atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *mujarobat*.Keberadaan kitab *mujarobat* dapat diperoleh dengan

33Umi Ibroh, “Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean”(Skripsi, Studi Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesitas Diponogoro, 2017), p. 232-233. Lihat juga, Muhammad Abdullah, *Khasanah Sastra Pesisir*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2009), p. 45.

34Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

mudah, karena sudah banyak ditemukan di toko-toko kitab di pasar dan bahkan sudah dalam bentuk cetakan.Adapun untuk teks *mujarobat* yang terdapat dalam NKSKS tidak semua isi teksnya diketahui oleh kalangan ahli hikmat ataupun dukun apalagi masyarakat umum.Hal tersebut karena, meskipun sama-sama dinamakan *mujarobat* tetapi masing-masing penyalin atau pengamal memiliki geneologi keilmuannya tersendiri.Sehingga untuk mengamalkan bagian dari *mujarobat* terutama ayat-ayat Alquran bahkan mantra atau *jangjawokan* tidak sembarang dilakukan, perlu adanya guru dan diijazah berupa puasa dan wiridan terlebih dahulu.

Dari empat point besar yang terdapat pada teks *mujarabot* NKSKS, penggunaan ayat-ayat alquran dan *naktu* lah yang masih banyak digunakan masyarakat Banten.Adapun untuk matra atau *jangjawokan* hanya terdapat beberapa orang saja termasuk yang merupakan keluarga besar alm. Ki Saindang karena memiliki geneologi keilmuan yang sama yaitu dari Uyut Radi kakek Ki Saindang. Meskipun demikian, sebenarnya mantra pada teks *mujarobat* NKSKS memiliki sisi-sisi kesamaan dengan mantra yang ada pada masyarakat Banten saat ini. Oleh karena itu secara umumnya, teks *mujarobat* masih digunakan dan diamalkan oleh sebagian masyarakat Banten terutama kaum laki-laki yang telah memasuki usia dewasa.

##### Daftar Pustaka Naskah

Naskah Klasik Salinan Ki Saindang

##### Buku

Fathurahman, Oman. dkk. *Filologi dan Islam Nusantara,* Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, 2010.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan, 1999.

*ICIGIs (International Conference on Islam and Global Issues) Postgraduate Programme State Islmic University Sultan Maulana Hasanuddin Banten*

Hudaeri, Muhamad*. Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, Serang: FUD PRESS, 2010.

Humaeni, Ayatullah. *Magic dan Demokrasi Lokal di Banten,* Serang: Bantenologi, 2010.

 *. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi di Banten,* Serang: Bantenologi, tanpa tahun terbit.

 , *Ramalan (Menggali Kearifan Lokal Masyarakat Banten dalam Ramalan)*, Serang: LP2M Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMH Banten, 2014.

Ibroh, Umi. “Fungsi Teks Mujarobat dalam Masyarakat Desa Pesarean” Skripsi, Studi Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, Univesitas Diponogoro, 2017.

Sunarto, Achmad. *Terjemah Majmū’ Syarīf* , Surabaya: Mutiara Ilmu, 1990.

##### Narasumber

Wawancara dengan Bapak H. Danu (anak Ki Saindang), Cikande Asem, 22 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Arjani (cucu Ki Saindang), Lopang, 19 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Darja (Mantu dari cucu Ki Saindang), Cikeusal, 17 Juni 2019.

Wawancara dengan Undramata (40 tahun, salah satu keluarga besar Ki Saindang), pada tanggal 20 Oktober 2019.

*Teks Mujarobat dalam Naskah Klasik Salinan Ki Saindang (Kajian Konteks pada Masyarakat Banten)*

Wawancara dengan Abah Suhaeni (43 tahun, pengamal teks mujarobat, Kadu Beluk-Pandeglang), pada tanggal 27 Oktober 2019.

Wawancara dengan H. Anda (45 tahun, Kp. Kadu Hejo-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

Wawancara dengan Abah Aang (56 tahun, Pegadungan-Pandeglang) pada tanggal 16 Oktober 2019.

Wawancara dengan H. Lapi (96 tahun, tokoh masyarakat Kampung Pamatang-Kragilan) pada tanggal 24 April 2019.

Waancara dengan Abah Sarip (45 tahun, Cipeuang-Pandeglang) pada tanggal 25 Oktober 2019.